

STRATEGI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERKEBHINEKAAN GLOBAL DI SEKOLAH DASAR

**Nafiah Nur Shofia Rohmah¹, Markhamah², Sabar Narimo³, Choiriyah
Widyasari⁴**

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Terdapat enam dimensi di dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian ini membahas terkait dimensi berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global yaitu perasaan menghormati keberagaman dalam memahami bahwa Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas dengan keberagaman suku, adat serta budaya yang menyertainya. Sehingga, diharapkan pelajar Indonesia dapat mempertahankan nilai budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dapat menumbuhkan rasa saling menghargai budaya lain dan menerima terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. **Tujuan penelitian** ini untuk mendeskripsikan bagaimana strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global yang ada di SDIT Nur Hidayah Surakarta. **Metode penelitian** yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. **Hasil penelitian** strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global yang dilakukan di SDIT Nur Hidayah Surakarta menunjukkan bahwa, strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global dilakukan dengan cara mengintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan intrakurikuler kemudian dikemas dalam kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila seperti mengenalkan berbagai macam makanan tradisional, mengenalkan beragam keunikan potensi daerah, mengenal produk dalam negeri. Kegiatan pembiasaan oleh guru juga dirancang untuk menguatkan karakter berkebhinekaan global pada siswa. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di SDIT Nur Hidayah Surakarta nampak melalui modeling yang dicontohkan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari seperti tidak pilih-pilih teman di sekolah, bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras dan sebagainya di lingkungan sekolah, menerapkan toleransi antar teman, melaksanakan upacara bendera tiap hari senin, menghargai perbedaan pendapat.

Kata Kunci: Berkebhinekaan Global, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar.

Abstract

There are six dimensions in the Pancasila student profile, namely faith and piety to God, global diversity, independence, mutual cooperation, critical thinking, and creativity. This research discusses the dimensions of global diversity. Global diversity, namely the feeling of respecting diversity in understanding that Indonesia is a country with a large area with a diversity of ethnicities, customs and cultures that accompany it. So that it is hoped that Indonesian students can maintain their noble cultural values, locality and identity, can foster a sense of mutual respect for other cultures and accept the formation of a new culture that is positive and does not conflict with the culture of the Indonesian nation. **The purpose** of this study is to describe how the strategy for strengthening the dimensions of the Pancasila Student Profile with global diversity at SDIT Nur Hidayah Surakarta. **The research method** used is a qualitative method with a phenomenological research design. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. **The results** of the research strategy for strengthening the profile of Pancasila students with a global diversity dimension conducted at SDIT Nur Hidayah Surakarta show that the strategy for strengthening the profile of Pancasila students with a global diversity dimension is carried out by integrating it into learning activities such as intracurricular activities and then packaged in project activities to strengthen Pancasila student profiles such as introducing various kinds of traditional food, introducing a variety of unique regional potentials, getting to know domestic products. Habituation activities by the teacher are also designed to strengthen the character of global diversity in students. Strengthening the profile of Pancasila students with a global diversity dimension at SDIT Nur Hidayah Surakarta can be seen through modeling which is exemplified by teachers in daily activities such as not being picky about friends at school, associating with anyone regardless of religion, ethnicity, race and so on in the school environment. implementing tolerance among friends, carrying out the flag ceremony every Monday, respecting differences of opinion.

Keyword: Elementary school, Global Diversity, Pancasila Student Profile.

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia mampu melahirkan lulusan individu dengan tingkat intelektualitas yang memadai serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran, tetapi sayangnya tidak sedikit dari mereka memiliki perilaku mental kepribadian yang kurang baik (Prasetyo et al., 2020). Sedangkan tujuan

pendidikan adalah menjadikan peserta didik yang berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Agustinova et al., 2022). Hal tersebut terjadi disebabkan oleh tidak sempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebagai wadah tempat menanamkan nilai-nilai karakter, memiliki tugas agar dapat memfasilitasi peserta didik, tenanga kependidikan dan guru supaya dapat berperilaku yang berkarakter (Tyas et al., 2020). Di Sekolah Dasar sangat penting diterapkan pendidikan karakter karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita lihat kondisi di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik (Istiyono et al., 2021).

Fungsi pendidikan nasional diatur UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi; “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga neagara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suryana, 2020). Sejatinya pendidikan harus mengantarkan peserta didik pada tingkat pemahaman pengetahuan, perilaku dan karakter yang lebih tinggi (Rahmatullah et al., 2022). Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika elemen tersebut tidak terpenuhi (Mualif, 2022). Guru selaku ujung tombak pelaksana pembelajaran mempunyai peranan besar dalam mendidik serta membimbing siswa. Proses pembimbingan yang dicoba guru bukan cuma menyangkut intelektualitasnya namun juga dalam penguatan pendidikan karakter (Kahfi, 2022).

Guru harus betul-betul memahami bahwasannya pendidikan karakter ini adalah faktor kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan. Perlu diketahui bahwasanya tantangan bangsa di abad-21 ini lebih mengarah kepada pembelajaran yang menyiapkan peserta didik menghadapi perkembangan Abad-21 (Dewi et al., 2021). Harapan kompetensi Abad ke-21 pada peserta didik adalah menjadi manusia unggul dan produktif serta warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam menghadapi perkembangan zaman (Dasmana et al., 2022). Bagi seorang guru sekolah dasar, menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah suatu hal yang akan memberikan tantangan tersendiri.

Pendidikan karakter terbangun melalui penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menguatkan karakter siswa (Pradana et al., 2020). Guru dapat menerapkan dimensi-dimensi yang ada didalam Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran

(Marsidin, 2022). Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hadi, 2023). Profil Pelajar Pancasila didalamnya terdapat enam dimensi, yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinnekaan global; 3) Bergotong Royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut sebagai dimensi kunci yang saling bersinergi yang tidak hanya terfokus pada kemampuan dari segi kognitif saja, akan tetapi juga dari segi sikap, perilaku, serta karakter-karakter yang selaras dengan jati diri bangsa (Kemendikbud, 2021).

Salah satu dimensi yang terdampak dengan derasnya arus globalisasi dan cepatnya pertumbuhan teknologi adalah dimensi berkebhinnekaan global. Dimensi ini menekankan agar pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dan globalisasi (Sanur & Saripudin, 2022). Dimensi berkebhinnekaan global diharapkan mampu untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang dapat mempertahankan budaya luhur, identitas, serta lokalitas, namun tetap memiliki pikiran yang terbuka ketika terjadi interaksi dengan budaya lainnya (Falaq, 2022). Sehingga dapat menumbuhkan rasa untuk saling menghormati serta dapat membentuk budaya yang baru dan tidak saling bertolak belakang dengan budaya leluhur bangsa (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Mendukung latar belakang di atas terkait dengan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinnekaan global diantaranya adalah penelitian (Sabanil et al., 2022) yaitu adanya tindakan intoleransi, perundungan, dan penyimpangan budaya yang masih menjadi permasalahan serius pada pendidikan di Indonesia khususnya di tingkat sekolah dasar. Hal ini mengingat karakter kebhinnekaan global adalah satu elemen penting serta program yang baru dibuat oleh pemerintah untuk menimalisir permasalahan-permasalahan karakter siswa di Indonesia yaitu melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, artikel penelitian ini mengkaji terkait strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi Berkebhinnekaan Global di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Menurut (Moleong, 2021) Penelitian Kualitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif (Aspers & Corte, 2019). Penelitian kualitatif berusaha memahami makna, nilai, norma, dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif tidak murni deskriptif, tetapi juga interpretative (Ravitch & Carl, 2019). Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya mencoba memahami apa yang

terjadi, tetapi juga mencoba memahami bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi (Dawadi et al., 2021). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru sekolah dasar di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis berdasarkan Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Putri & Nurdin, 2022). Untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

a. Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya terdapa Tuhan Yang Maha Esa. Memah ami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; Akhlak B beragama, Akhlak Pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam, Akhlak Bernegara.

b. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling men ghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur bangsa. Elemen yang terdapat dalam ciri kedua antara lain; Mengenal dan Menghargai budaya, Kemampuan Komunikasi Interkultural Dalam Berinteraksi Dengan Sesama, Refleksi dan Tangung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan.

c. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama sama dengan sukarela agar kegiatan

berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; Kolaborasi, Kepedulian, Berbagi

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; Kesadaran Akan Diri Dengan Situasi yang Dihadapi, Regulasi Diri.

e. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen yang terdapat pada ciri kelima antara lain; Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan, Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran, Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir, Mengambil

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen yang terdapat pada ciri keenam antara lain; Menghasilkan Gagasan yang Orisinal, Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal.

3.2 Struktur Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran paradigma baru, diperlukan pembaharuan dalam pengorganisasian pembelajaran. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki kewenangan masing-masing yang dibagi dalam:

- a. Kewenangan pemerintah pusat; mengatur struktur kurikulum, Profil Pelajar Pancasila, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dan asesmen
- b. Kewenangan pemerintah daerah; mengatur visi misi dan tujuan sekolah, profil pelajar di sekolah, kebijakan lokal terkait kurikulum, proses pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan dan pengembangan perangkat ajar.

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022) yang terbagi menjadi 3 fase, yakni:

- a. Fase A untuk siswa kelas I dan 2
- b. Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4

c. Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6

Kurikulum Merdeka yang ditetapkan sebagai kurikulum pemulihan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi 2 kegiatan (Rachmawati et al., 2022), yakni:

- a. pembelajaran intrakurikuler, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran.
- b. proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan proporsi beban belajarnya dialokasikan sekitar 20% - 30% pertahun. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari muatan maupun dalam waktu pelaksanaannya. Dari muatan, acuan dari proyek ini ada ada capaian Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan fase siswa, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dari pengorganisasian waktu pelaksanaannya, proyek dapat dilakukan dengan menambahkan alokasi dari jam pelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah keseluruhan waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidaklah sama semua.

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dalam Rahmadayanti & Hartoyo (2022) sebagai berikut:

- a. Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1; kelas 2; gabungan kelas 3,4, dan 5; serta kelas 6.
- b. Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing
- d. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2
- f. Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni
- g. Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketetapan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara, antara lain:

- 1) Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain
 - 2) Mengintegrasikannya ke dalam tema proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila
 - 3) Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri
- h. Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.
 - i. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun
 - j. Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
 - k. Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa.

3.3 Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar

Dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi berkebhinekaan global di lingkungan SD IT Nur Hidayah, guru melakukan beberapa strategi yaitu:

- a. Profil Pelajar Pancasila masuk dalam pembelajaran (misalnya materi mengenal berbagai budaya di Indonesia, menghargai teman yang beda suku, agama dan ras di lingkungan sekolah, menerapkan toleransi dan lain-lain).
- b. Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global masuk dalam P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sekolah mengadakan gelar karya yang dilaksanakan oleh siswa dan guru yang mengusung tema berkebhinekaan global.
- c. Melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu daerah tiap hari senin guna mengimplementasikan elemen berkebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya.
- d. Mengikuti lomba-lomba kebudayaan.
- e. Mengetahui permainan dan budaya daerah sekitar.



Gambar. 1 Siswa SD IT Nurhidayah Surakarta mengenal permainan tradisional

Selain itu, SD IT Nur Hidayah juga sudah menerapkan elemen-elemen yang ada di dalam dimensi berkebhinekaan global dalam proses pembelajaran. Elemen-elemen tersebut diantaranya: Mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan, Berkeadilan sosial.

Selain itu, SD IT Nur Hidayah juga sudah menerapkan elemen-elemen yang ada di dalam dimensi berkebhinekaan global dalam proses pembelajaran. Elemen-elemen tersebut diantaranya: menyadari dan menghargai keberagaman budaya, komunikasi dan kolaborasi antar budaya, evaluasi dan tanggung jawab terhadap pengalaman multikultural dan pemerataan sosial. SD IT Nur Hidayah Surakarta juga mengikuti pawai Ramadhan JIST di Surakarta dengan tema “Hormati Kebhinekaan Sambut Ramadhan Penuh Kegembiraan” yang dimeriahkan oleh tampilan Batik Carnival Anak dan Wayang Dalang Cilik. Beberapa murid dari SD Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta mengenakan kostum Batik Carnival. Adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menghormati kebhinekaan, memahaminya sebagai anugerah agar kita saling mengenal dan berkasih sayang. Siswa juga diajarkan permainan tradisional seperti permainan jago kate, engklek, dakon, gobak sodor, dan lain-lain sebagai implementasi elemen berkebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya.



Gambar 2. Siswa SD IT Nurhidayah Surakarta menggunakan kostum Batik Carnival.

Dalam rangka memperkuat Profil Pelajar Pancasila yang mampu mengapresiasi keberagaman global, guru perlu menyediakan berbagai perangkat pembelajaran yang mendukung, antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul atau bahan ajar, serta buku pembelajaran yang secara khusus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks Profil Pelajar Pancasila dan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman global. Perangkat pembelajaran tersebut dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami, menghargai, dan merespons keberagaman budaya, pandangan, dan pengalaman yang ada di sekitar mereka.

Guru memainkan peran sentral dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi berkebhinekaan global ini, dan usaha mereka didukung oleh sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah memberikan fasilitas yang beragam, termasuk sarana dan prasarana, yang bertujuan untuk mendukung dan memudahkan guru dalam mencapai tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa. Melalui pengenalan dan penguatan pemahaman tentang kebhinekaan global, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif, saling menghormati, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan belajar untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai kekayaan yang memperkaya dan memperluas wawasan mereka, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan, toleransi, dan kerjasama lintas budaya. Dengan begitu, siswa

akan menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tingkat lokal, nasional, maupun global.

SD IT Nur Hidayah Surakarta terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global. Faktor-faktor tersebut meliputi sumber daya manusia (SDM) yang terdiri dari guru dan siswa, serta sarana dan prasarana yang telah tersedia dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. SDM guru yang berkualitas dan berkompeten memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa terkait Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global. Selain itu, partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang penting. Namun demikian, terdapat pula kendala yang dihadapi dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global di SD IT Nur Hidayah Surakarta. Salah satu kendala utamanya adalah persepsi guru terhadap pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya menyadari dan memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai berkebhinekaan global ke dalam pembelajaran. Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah strategi pembelajaran terkait penguatan Profil Pelajar Pancasila. Diperlukan upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan kreatif guna memfasilitasi pemahaman dan pengalaman siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai berkebhinekaan global.

4 PENUTUP

Profil Pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, salah satunya adalah dimensi kebhinekaan global yang memuat beberapa elemen yaitu: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan sosial.

Upaya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi berkebhinekaan global ini di dukung oleh beberapa hal yaitu: SDM Guru yang berkompeten dan sarana prasarana pendukung yang diberikan oleh sekolah. Namun dalam penerapannya juga menemukan beberapa kendala yakni: persepsi guru terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dan strategi pembelajaran terkait penguatan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E., Purwanta, H., & Sutimin, L. A. (2022, December). Dehumanization of Education in Indonesia. In *Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (pp. 34-42). Atlantis Press.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42, 139-160.
- Dasmana, A., Wasliman, I., & Yosepty, R. (2022). Implementation of integrated quality management strengthening character education in realizing Pancasila student profiles. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 3(2), 361-377.
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25-36.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI BLENDED LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 32–47. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7846>
- Falaq, Y. (2022). Profile of Pancasila Students in Social Science Education in the Era of Society 5.0. In *International Seminar on Social Studies and History Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 466-477).
- Hadi, N. F. (2023, January). Profile of pancasila students in the learning of islamic education. In *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY* (Vol. 2, No. 1).
- Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Cahyo Adi Kistoro, H., & Putranta, H. (2021). Effective Teachers' Personality in Strengthening Character Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512-521.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbud. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementrian Pendidikan Dan*

Kebudayaan.

- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Marsidin, S. (2022). Strengthening Pancasila student profiles in independent learning curriculum in elementary school. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(6).
- Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya,.
- Mualif, A. (2022). *Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 29-37.le.
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2020). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume, 3*, 4026-4034.
- Prasetyo, G., Hidayatullah, F., & Akhyar, M. (2020, March). The Needs Analysis of Multimedia Learning as a Solution to Strengthen Character Education. In *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)* (pp. 284-290). Atlantis Press.
- Putri, I. A., & Nurdin, D. (2022). Implementation of School Governance Based on the Character of Pancasila Student Profile in Elementary School Students. In *Proceeding of International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM)* (Vol. 6, No. 1, pp. 41-47).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6(S3), 89-107.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2019). *Qualitative research: Bridging the conceptual, theoretical, and methodological*. Sage Publications.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>

- Sanur, I. S., & Saripudin, D. (2022). History Learning in Forming the Dimensional Character of the Pancasila Student Profile. In *International Seminar on Social Studies and History Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 437-448).
- Suryana, S. (2020). Education Quality Problems in the Perspective of Educational Development. *Unes Education*.
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2020). Building superior human resources through character education. *TEST Engineering & Management*, 83, 11864-11873.